

# SOSIOLOGI EKONOMI

SUATU TINJAUAN  
EKONOMI ISLAM

**Penulis :**

- Sirajuddin

**Editor:**

- Wardihan Sabar
- Juardi

# SOSIOLOGI EKONOMI

SUATU TINJAUAN EKONOMI ISLAM

**Penulis :**

Sirajuddin

**Editor:**

Wardihan Sabar

Juardi



**SOSIOLOGI EKONOMI:  
SUATU TINJAUAN EKONOMI ISLAM**

Penulis:  
**Sirajuddin**

Desain Cover:  
**Usman Taufik**

Tata Letak:  
**Handarini Rohana**

Editor:  
**Warhidan Sabar  
Juardi**

ISBN:  
**978-623-459-277-1**

Cetakan Pertama:  
**Desember, 2022**

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

---

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

**Copyright © 2022**

**by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung**

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT:**

**WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG  
(Grup CV. Widina Media Utama)**

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas  
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

**Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020**

Website: [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telpon (022) 87355370

# PRAKATA

Sosiologi pada dasarnya bukanlah seperangkat doktrin yang kaku dan selalu menekan apa yang seharusnya terjadi, melainkan ia adalah semacam sudut pandang baru atau ilmu yang selalu mencoba menelanjangi realitas. Mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi dibalik realitas yang tampak. Sosiologi selalu tidak percaya apa yang tampak sekilas dan selalu mencoba menguak serta membongkar apa yang tersembunyi (laten) dibalik realitas nyata, karena sosiologi berkeyakinan bahwa “Dunia bukanlah sebagaimana tampaknya” tetapi dunia yang sebenarnya baru bisa di pahami jika di kaji secara mendalam dan di interpretasikan (Berger dan Kelner *cit.* Bagong Suyanto: 2013).

Tokoh sosiologi Islam yang sangat terkenal Ibnu Khaldun dalam pandangannya tentang masyarakat berbeda dengan pemikir-pemikir barat. Seperti Thomas Mann, Spancer, Comte yang mana kebanyakan dari mereka secara sosiologis dan filosofis mengatakan bahwa manusia lebih menekankan pada segi kepribadiannya, sementara Ibnu Khaldun lebih banyak melihat dalam hubungan, interaksi manusia itu sendiri dengan kelompok-kelompok yang ada di sekitarnya.

Rekonstruksi konseptual kepemilikan harta dalam perspektif ekonomi Islam menjadi hal yang penting diketahui oleh masyarakat terutama mahasiswa yang sehari-harinya banyak berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana hasil penelitian yang pernah saya lakukan menunjukkan bahwa konstruksi konsep kepemilikan harta dalam ekonomi Islam dibangun berdasarkan aqidah Islam, al-Qur’an, al-Sunnah, Ijma’ serta qiyas sebagai titik sentral pemikirannya. Dalam perspektif ekonomi Islam, kepemilikan harta terbagi menjadi tiga rumusan pokok yaitu kepemilikan individu (personal), kepemilikan umum (komunal) dan kepemilikan negara. Pandangan ekonomi Islam kepemilikan harta tidak dapat dibangun dengan mendestruksi nilai-nilai agama sebagaimana halnya dalam ekonomi kapitalisme, juga tidak memberikan peluang kepada kebebasan mutlak kepemilikan individu, karena mengakibatkan harta terkonsentrasi pada segelintir golongan elit tertentu, yang dapat menciptakan distorsi dalam perekonomian.

Sebagaimana halnya konsep Ali Syariati tentang manusia sangat menarik dan autentik. Disamping berbicara dan menjelaskan tentang sejarah awal penciptaan manusia dengan tafsir yang sangat progresif, Syariati juga mengeksplorasi gagasan tentang manusia ideal dan tanggung jawabnya. Namun dalam perspektif sosiologi, terdapat dua penjelasan mengenai konsep

manusia yang dijelaskan mengenai konsep sosiologi. Pertama tentang kisah Habil dan Qabil dan yang kedua tentang kedudukan Wanita dalam Islam.

Melalui perspektif sosiologi Syariat memberi pemahaman baru terhadap peristiwa yang dilukiskan oleh al-Qur'an. Sebagaimana dalam Qs. Al-Maidah/27:

﴿وَإِذْ عَلَّمْنَا نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَّبِعُ اللَّهُ مَنَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti akan membunuhmu." Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.

Analisa Syariat tentang pembunuhan Qabil terhadap Habil, tidak semata-mata dapat dijelaskan melalui kecemasan kecemburuan seorang pria (Qabil) terhadap sudaranya sendiri (Habil) dalam pilihan jodoh mereka berdua. Hal ini bisa dilihat dari struktur masyarakat dari mana mereka berasal. Habil adalah wakil dari masyarakat penggembala, sebuah kondisi sosial masyarakat yang primitif belum mengenal hak milik pribadi. Sedangkan Qabil merupakan representasi masyarakat dengan sistem sosial masyarakat pertanian yang sudah mengenal hak milik pribadi yang monopolistik. Cerita Habil dan Qabil bagi syariat merupakan simbol dari pertarungan antar kelas, kelas yang berkuasa Qabil dengan kelas yang dikuasai (Habil).

Perubahan (*change*) merupakan fenomena sejangat. Ia dapat dilihat dimana-mana. Kenyataan ini juga diakui oleh pemikir-pemikir muslim. Muhammad Iqbal contohnya, mengatakan alam ini bergerak dan berubah. Qur'an sendiri mengakui segala makhluk berubah, hanya Tuhan sahaja yang tetap atau kekal. Masyarakat manusia turut berubah. Dari perubahan kehidupan bermasyarakat inilah timbulnya kajian sejarah dan sains sosial. Perubahan, dari perspektif Islam selalu dikaitkan dengan pertukaran atau pemindahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Malah perubahan itu merujuk kepada pengembalian kepada fitrah manusia seperti yang sepatutnya mempunyai matlamat, kaidah dan potensi untuk melakukan perubahan. Pemikir-pemikir Islam mengaku akan terjadinya perubahan kepada masyarakat seperti berlakunya kepada benda-benda organik. Ini berdasarkan beberapa hadis nabi yang membandingkan masyarakat dengan benda organik seperti jasad manusia, bangunan dan perahu (sampan).

Faktor dasar apakah yang menyebabkan suatu masyarakat tiba-tiba berubah dan berkembang, atau tiba-tiba rusak dan merosot? (Ali Syariati, 1982) Inilah pertanyaan Syariati tentang perubahan sosial yang terjadi dalam sejarah. Dalam menjawab pertanyaan ini, Syariati terlebih dahulu menjelaskan beberapa faktor yang menentukan dalam sebuah perubahan sosial dalam versi kajian Sosiologi Barat. Namun penjelasan sosiologi Barat terhadap persoalan ini belum memuaskan Syariati. Pencariannya terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an dan Sunnah Nabilah yang mengantarkannya pada suatu teori perubahan sosial "yang lebih segar dan lebih tepat". (Ali Syariati, 1982). Menurut Syariati, ada satu faktor perubahan sosial yang disebutkan dengan an-nas (rakyat) yang disebutkan dalam al-Quran.

Pada umumnya, setiap ajaran, setiap agama, setiap Nabi, dialamatkan kepada mereka yang sekaligus juga merupakan faktor perubahan sosial yang fundamental dan efektif di dalam ajaran itu. Demikianlah al-Qur'an dialamatkan kepada an-nas, yakni rakyat. Rasul diutus kepada an-nas, beliau berbicara kepada an-nas; an-nas lah yang bertanggungjawab atas perbuatan mereka sendiri; an-nas-lah yang menjadi factor dasar kemerosotan rakyat-ringkasnya an-nas-lah yang memikul seluruh tanggung jawab terhadap masyarakat dan sejarah " (Ali Syariati, 1982).

Islam-lah yang pertama kali menjadikan rakyat sebagai faktor penting dalam setiap perubahan sosial. Berbeda dengan Nietzsche, yang menganggap manusia terpilih sebagai faktor dasar perubahan sosial; berbeda dengan Plato yang menganggap kalangan aristokrat dan ningrat sebagai faktor perubahan sosial; berbeda dengan Carlyle dan Emerson yang menganggap tokoh-tokoh besarlah yang menjadi faktor fundamental dalam perubahan sosial; dan berbeda pula dengan Alexis Carel yang menganggap manusia yang berdarah murni saja yang dapat menjadi faktor perubahan sosial, maka Islam menganggap bahwa faktor fundamental dalam perubahan sosial itu adalah rakyat sendiri, an-nas sendiri. Rakyatlah yang menjadi poros dan faktor dasar setiap perubahan, meskipun ketiga faktor yang telah disebut di atas, menurut Syariati, juga mempengaruhi nasib masyarakat (Ali Syariati, 1982).

Pembahasan itulah Kemudian menjadi dasar pemikiran penulis dalam Menyusun buku ini. Ada beberapa bab yang akan dibahas dalam buku ini yang berjudul **Sosiologi Ekonomi: Suatu tinjauan ekonomi Islam**. Pada bab pertama dan kedua dibahas tentang pengertian sosiologi, perkembangan sosiologi dan tokoh-tokoh sosiologi ekonomi. Kemudian pada bab ketiga dibahas tentang teori kritis pijakan sosiologi ekonomi di era post modernisme. Pada bab ke empat akan dibahas tentang kapitalisme, neoliberalisme dan globalisasi di era revolusi industri 4.0. Bagian kelima atau bab lima akan dibahas tentang masyarakat konsumen, gaya hidup dan budaya konsumsi,

pembahasan ini menceritakan tentang bagaimana masyarakat atau mahasiswa terhegemoni oleh pengaruh kehidupan sekitar yang serba mewah dan saling memperlihatkan pola konsumsi yang berlebih. Kemudian bab ke enam dan ketujuh akan membahas tentang fast food, westernisasi dan globalisasi serta hiper realitas, simulakra dan konsumsi berlebih di era masyarakat post modernisme. Kemudian bagian ke delapan dan Sembilan membahas tentang iklan, gaya hidup dan perilaku konsumsi serta waktu kosong atau waktu senggang yang kemudian berdampak pada konsumsi berlebih dalam masyarakat di era revolusi industri 4.0. Pembahasan selanjutnya pada bab ke sepuluh memahami perubahan perilaku masyarakat di era postindustrial dan masyarakat di era revolusi industri 4.0.

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PERKEMBANGAN SOSIOLOGI</b> .....	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Tujuan Pembelajaran.....	1
C. Materi .....	2
D. Latihan Soal .....	4
<b>BAB 2 TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI EKONOMI</b> .....	<b>5</b>
A. Pendahuluan.....	5
B. Tujuan Pembelajaran.....	6
C. Materi .....	6
D. Latihan Soal .....	10
E. Daftar Pustaka .....	11
<b>BAB 3 TEORI KRITIS KAJIAN DAN PIJAKAN SOSIOLOGI EKONOMI DI ERA POST MEDERNISME</b> .....	<b>13</b>
A. Latar Belakang .....	13
B. Tujuan Pembelajaran.....	14
C. Pembahasan .....	14
D. Latihan Soal .....	19
E. Daftar Pustaka .....	19
<b>BAB 4 KAPITALISME, NEOLIBERALISME, DAN GLOBALISASI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0</b> .....	<b>21</b>
A. Latar Belakang .....	21
B. Tujuan Pembelajaran.....	21
C. Pembahasan .....	22
D. Latihan Soal .....	26
E. Daftar Pustaka .....	26
<b>BAB 5 MASYARAKAT KONSUMEN, GAYA HIDUP DAN BUDAYA KONSUMSI</b> ..	<b>29</b>
A. Latar Belakang .....	29
B. Tujuan Pembelajaran.....	30
C. Pembahasan .....	30
D. Latihan Soal .....	37
E. Daftar Pustaka .....	37
<b>BAB 6 FAST FOOD, WESTERNISASI DAN GLOKALISASI</b> .....	<b>39</b>
A. Latar Belakang .....	39
B. Tujuan Pembelajaran.....	40



C. Pembahasan .....	40
D. Latihan Soal .....	44
E. Daftar Pustaka .....	44
<b>BAB 7 HIPER REALITAS, SIMULAKRA, DAN KONSUMSI DALAM MASYARAKAT POST MODERN .....</b>	<b>45</b>
A. Latar Belakang .....	45
B. Tujuan Pembelajaran .....	48
C. Pembahasan .....	48
D. Latihan Soal .....	54
E. Daftar Pustaka .....	54
<b>BAB 8 IKLAN, GAYA HIDUP DAN PERILAKU KONSUMSI .....</b>	<b>57</b>
A. Latar Belakang .....	57
B. Tujuan Pembelajaran .....	58
C. Pembahasan .....	58
D. Latihan Soal .....	64
E. Daftar Pustaka .....	64
<b>BAB 9 WAKTU SENGANG DAN KONSUMSI BERLEBIH .....</b>	<b>65</b>
A. Latar Belakang .....	65
B. Tujuan Pembelajaran .....	66
C. Pembahasan .....	66
D. Latihan Soal .....	69
E. Daftar Pustaka .....	69
<b>BAB 10 MEMAHAMI PERUBAHAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT DI ERA REVOLUSI IDUSTRI 4.0 .....</b>	<b>71</b>
A. Latar Belakang .....	71
B. Tujuan Pembelajaran .....	72
C. Pembahasan .....	72
D. Latihan Soal .....	80
E. Daftar Pustaka .....	80
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>81</b>



# PERKEMBANGAN SOSIOLOGI

---

## A. PENDAHULUAN

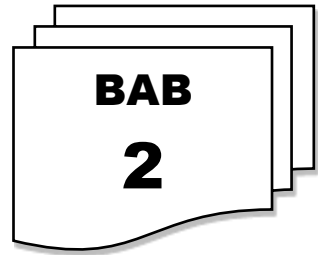
Sosiologi sebagai Ilmu tentang Masyarakat, sejumlah ilmuwan berusaha menjelaskan adanya hubungan antar manusia dan perilaku sosial budaya melalui kehidupan bermasyarakat dan yang sekarang di kenal sebagai ilmu sosiologi.

Fenomena ekonomi yang menjadi fokus perhatian adalah mengenai cara aktor memenuhi kebutuhan dan di dalamnya terkandung aspek produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi sumberdaya yang pada dasarnya bermuara pada kesejahteraan aktor, sedangkan pendekatan sosiologi meliputi kerangka acuan, variabel dan indikator, serta model-model yang digunakan sosiolog dalam menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Perkembangan pemikiran sosiologi ekonomi antara lain ditandai oleh berkembangnya pemikiran dan teori tentang ekonomi, yang melihat cara kerja sistem ekonomi dengan menekankan pada aspek non ekonomi, perkembangan studi sosiologi ekonomi semakin tumbuh dan berkembang sejalan dengan fenomena ekonomi yang tentunya tidak terlepas dari cakupan aspek sosiologis yang melingkupinya

## B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Untuk menggambarkan sejarah perkembangan Sosiologi
2. Untuk menggambarkan dan mengetahui awal munculnya Sosiologi Ekonomi
3. Untuk mengetahui dan menganalisis sosiologi ekonomi di era post modernis



## TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI EKONOMI

---

### A. PENDAHULUAN

Sosiologi adalah ilmu yang terbilang cukup baru dibanding ilmu lainnya dalam ilmu-ilmu sosial, diperkenalkan pertama kali oleh August Comte yang membuat namanya dikenal sebagai 'Bapak Sosiologi' dan dibakukan menjadi disiplin ilmu pengetahuan berkat jasa besar Emil Durkheim, hingga kini sosiologi menjadi ilmu yang sangat populer seiring dengan makin rumitnya problematika yang muncul dalam masyarakat di abad 21 ini. Mempelajari sosiologi tidak terlepas dari berbagai teori yang menjadi landasan utama untuk menganalisis perubahan masyarakat dan berbagai gejala sosial yang muncul akibat perubahan tersebut, Pada mata kuliah ini akan dibahas secara detail dimulai dari sejarah lahirnya teori sosiologi, hingga berbagai pemikiran para tokoh yang memiliki sumbangsih besar terhadap perkembangan sosiologi yang dikenal sebagai peletak dasar ilmu sosiologi diantaranya August Comte, Karl Marx, Emile Durkheim dan Max Weber.

Aktivitas ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi banyak dipengaruhi oleh perilaku sosial yang melingkupi terjadinya tindakan ekonomi. Pertukaran sesederhana apapun bentuknya dilakukan dengan dasar pertimbangan rasional. Sosiologi dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki banyak pengertian dikarenakan sangat banyak masalah sosiologi yang ada di masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Suatu pandangan dan pemahaman yang digagas oleh pakar sosiologi pada jaman berikutnya, tergantung dari situasi sosial dan politik pada zamannya, dengan menjadikan pandangan yang dahulu sebagai titik tolak untuk mendapatkan gagasan baru.



# TEORI KRITIS KAJIAN DAN PIJAKAN SOSIOLOGI EKONOMI DI ERA POST MEDERNISME

---

## A. LATAR BELAKANG

Secara historis, teori kritis mazhab Frankfurt (*Die Frankfurter Schule*) merujuk pada sekelompok pemikir berhaluan Marxis yang tergabung dalam kerja-kerja intelektual kritis di Institut Penelitian Sosial (*Institut fur Social forschung*) yang berpusat di Frankfurt, Jerman (Sholahudin, 2020). Teori Kritis hendak mengkritik keadaan-keadaan aktual dengan referensi pada tujuannya (Muttaqin, 2015).

Pada perkembangannya, teori kritis tidak hanya persoalan kritik terhadap kapitalisme dan determinisme ekonomi, tapi titik bidik teori kritis menyebar ke segala aspek kehidupan sosial dan intelektual (Halim, 2020). Teori kritis ini berasal dari mereka yang merasa marah dan kecewa terhadap hal-hal yang terjadi akibat praktik-praktik dari modernisme.

Mereka menyadari kekurangan dan atau keterbatasan dari teori marxian dalam memahami realitas masyarakat, sehingga membuat mereka mengeluarkan kritikan-kritikan yang akhirnya dikenal dengan nama teori kritis. Namun, seiring berjalannya waktu, pengetahuan pasti semakin berkembang dan pendapat mereka akan semakin beragam. Maka dari itu, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai awal munculnya teori kritis itu sendiri yang kemudian dikembangkan untuk memahami realitas sosial.



# KAPITALISME, NEOLIBERALISME, DAN GLOBALISASI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

---

## A. LATAR BELAKANG

Sistem ekonomi dapat dipandang sebagai mekanisme yang digunakan dalam melakukan aktivitas ekonomi. Mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi. Morris Bernstein menyatakannya sebagai berikut: Sistem ekonomi adalah seperangkat kesepakatan dimana masyarakat menentukan: (1) apa yang diproduksi? (2) bagaimana memproduksinya? termasuk institusi-instrumen yang digunakan dan pola alokasi sumber daya, dan (3) bagaimana kepemilikan pribadi diberlakukan dan distribusi menyangkutnya (Acheisen, 1999).

Ekonomi sendiri menciptakan berbagai sistem dalam menjalankan mekanisme ekonomi. Ada ekonomi kapitalis dan neoliberalisme, semua ini tergantung siapa yang mengembangkan dan demi kepentingan apa. Ekonomi kapitalis yaitu sistem yang memberikan kebebasan penuh pada semua orang untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk memperoleh keuntungan (Syaiful, 2019).

## B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Untuk mengetahui tahap-tahap perkembangan kapitalisme.
2. Untuk mengetahui liberalisasi dan neoliberalisasi.
3. Untuk mengetahui cara menyikapi globalisasi dan perkembangan kapitalisme.



## **MASYARAKAT KONSUMEN, GAYA HIDUP DAN BUDAYA KONSUMSI**

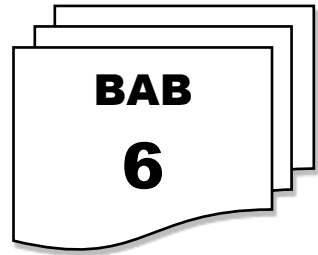
---

### **A. LATAR BELAKANG**

Semenjak kehidupan manusia ada di muka bumi, pada saat itulah praktik konsumsi mulai dilakukan. Oleh karena itu, bila muncul sebuah pertanyaan “mengapa manusia mengonsumsi?” Jawabannya hampir pasti bahwa manusia memang harus mengonsumsi karena konsumsi menjamin kelangsungan hidup manusia. Pertanyaan semacam ini kiranya masih kurang mencukupi digali dalam lingkup studi Sosiologi. Maka sosiolog perlu menemukan masalah yang jauh lebih mendalam dari pada hal itu. Namun tidak dapat dipungkiri upaya memahami konsumsi diperlukan, setidaknya dapat membuka jalan menuju sedikit pemahaman tentang konsumerisme.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsumsi didefinisikan sebagai “pemakaian barang hasil produksi”. Sebagai sebuah usaha menghabiskan nilai guna barang dan jasa, konsumsi adalah sebuah tindakan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa konsumsi juga memiliki makna sosial karena merupakan “cara menandai posisi sosial”. Berkenaan dengan hal ini, konsumsi kadang kala bisa menjadi tindakan sosial, tidak melulu sebagai tindakan individual.

Tumbuhnya produktivitas telah mendorong peningkatan kemakmuran yang bermuara pada semakin mudahnya mayoritas penduduk mengakses beragam komoditi. Beraneka barang tersedia di pasar mulai dari produk industri makanan dan minuman, tekstil, elektronik, hingga otomotif, bahkan transaksi dapat dilakukan dengan hanya duduk menggenggam gadget. Kiranya tidak berlebihan mengatakan bahwa peningkatan kemakmuran berbanding lurus dengan peningkatan konsumsi. Perkembangan masyarakat kapitalis mendorong sosiolog seperti Storey mencari jawaban atas



## FAST FOOD, WESTERNISASI DAN GLOKALISASI

---

### A. LATAR BELAKANG

Masyarakat di dalam aktivitas sehari-harinya saat ini telah mengalami perubahan sosial (*social change*) yang cukup dinamis. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat menjadi terbuka terhadap perubahan sosial sebagai akibat dari pengaruh globalisasi. Globalisasi saat ini berpotensi mulai merambah pada bagian-bagian aspek kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga membuat batas-batas antar negara sebagai jurang pemisah tak ada lagi artinya. Beranekaragam unsur-unsur kebudayaan yang datangnya dari segala penjuru wilayah, termasuk juga dari negara-negara asing keluar masuk ke wilayah Indonesia, dampaknya mulai merambah masuk secara jelas mulai dari modernisasi serta perkembangan teknologi dan informasi (Sudirman & Palembang, 2018).

Globalisasi ekonomi harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat. Tanpa pendekatan yang tepat maka globalisasi ekonomi hanya akan menimbulkan banyak permasalahan yang cenderung merugikan, terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang. Pendekatan yang digunakan harus berbasis pada keadilan serta kesetaraan dalam interaksi antar manusia. Keadilan adalah tujuan dan misi utama kenabian, yaitu; mengajak manusia untuk menyembah Allah, sekaligus memberantas kemusyrikan, dan menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memberantas kezhaliman (Alderson, J. Charles & Wall, 2015).



## HIPER REALITAS, SIMULAKRA, DAN KONSUMSI DALAM MASYARAKAT POST MODERN

---

### A. LATAR BELAKANG

Ketika masyarakat berkembang dan memasuki era post-modern, maka yang terjadi sesungguhnya bukan hanya perubahan dalam pola interaksi sosial dan cara berkomunikasi yang dikembangkan masyarakat, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku masyarakat menyikapi realitas sosial yang ada di sekitarnya. Realitas sosial, saat ini tidak lagi dipahami masyarakat sekedar sebagai objek atau hal-hal yang teramati, tetapi realitas sosial kini sudah menjadi sesuatu hal yang melewati atau melampaui realitas itu sendiri atau yang lazim disebut sebagai hiper realitas (*hyper-reality*).

Menurut Jean Baudrillard (2000), yang disebut sebagai dunia Hiper Realitas atau dunia yang melampaui realitas (*hyper-reality*) pada dasarnya adalah sebuah realitas yang bersifat artifisial, yang tercipta lewat bantuan teknologi simulasi dan rekayasa pencitraan, yang mengambil alih dunia realitas yang alamiah. Hiper realitas merupakan model-model realitas, yang tidak ada referensinya pada realitas. Hiper realitas tidak memiliki rujukan atau referensi pada realitas sebagaimana umumnya dunia representative atau pertandaan melainkan merujuk pada dirinya sendiri (*self reference*).

Baudrillard (2006) melihat *post modern* sebagai suatu trend dan sebagai awal dari suatu era baru yang di bawah makin maraknya komunikasi bermediasi, konsumsi simbolis, dan semakin mampatnya ruang dan waktu. Peran media terutama budaya populer dan iklan yang makin signifikan, menurut Baudrillard melahirkan referensialitas diri pada tanda yang menjadi semakin intensif oleh konsumsi tanda (misalnya, cap dan merek dagang





## IKLAN, GAYA HIDUP DAN PERILAKU KONSUMSI

---

### A. LATAR BELAKANG

Masyarakat bukanlah kelompok manusia yang tanpa perubahan, apalagi mandek. Masyarakat senantiasa tumbuh dan berkembang, serta mengalami berbagai pergesehan, bahkan perubahan sosial budaya, ekonomi, dan politik yang dinamis. Di era kapitalis, konsekuensi dari perkembangan ekonomi komoditas adalah pada produktivitas dan upaya menekan upah buruh agar produk yang dihasilkan efisien dan kompetitif. sementara itu, konsekuensi paling menonjol dari perkembangan politik ekonomi libido adalah hadirnya sistem ekonomi yang dikuasai oleh semacam ideologi *libidonomics*, dengan orientasi utama berupa pendistribusian rangsangan, rayuan, kesenangan, kegairahan, Hasrat atau hawa nafsu tanpa batas dalam satu arena pertukaran ekonomi di masyarakat (Piliang, 1998: 83).

Di era masyarakat post modern, iklan boleh dikata bukan lagi sebagai pelengkap sistem industrialisasi dan kapitalisme, melainkan telah menjadi salah satu instrument paling vital, karena telah terbukti mempunyai kekuatan dahsyat untuk membujuk nafsu dan Hasrat (*desire*) konsumen terhadap produk barang maupun jasa di masyarakat melalui asosiasi-asosiasi ideologi citra yang di bangunnya (Kasiyan, 2008: 2).

Tidak jarang terjadi, orang menjadi lupa pada arti penting investasi bagi masa depannya, tidak peduli arti penting menabung, sebab pikiran mereka telah terkontaminasi oleh desakan hasrat untuk terus mengonsumsi setiap produk baru yang diluncurkan ke pasar melalui tawaran iklan, baik di media cetak, radio, maupun media televisi, apalagi zaman sekarang internet dan media sosial menjadi pasar terbuka dan sangat bebas untuk melakukan



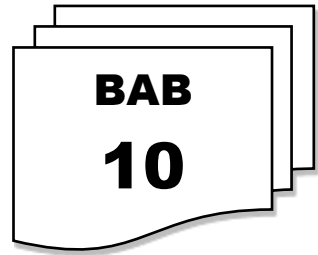
## WAKTU SENGGANG DAN KONSUMSI BERLEBIH

---

### A. LATAR BELAKANG

Dilihat dari dimensi waktu, waktu senggang dipandang sebagai waktu yang tidak digunakan untuk “bekerja”. Di era masyarakat postmodern aktivitas mengisi waktu senggang sering kali lebih identik dengan kegiatan konsumtif. Waktu senggang biasanya lebih banyak diisi dengan bermacam kegiatan yang bersifat hedonis, rekreatif, serta lebih banyak memerlukan pengeluaran dana dibandingkan menciptakan pemikiran filsafat ataupun produk yang masterpiece atau hasil karya. Waktu senggang akan mengingheren dalam standar-standar kehidupan, termasuk justifikasi status sosial. Konsumsi berlebihan saat senggang dapat memberikan makna secara simbolis seseorang berada pada kategori makmur, sehingga orang akan berlomba-lomba untuk mendapatkan simplifikasi tersebut . (Aswandi, 2021)

Sejatinya berwaktu senggang adalah sebuah instrumen untuk merebut secara simbolis makna dalam status sosial yang dikehendaki. Sama halnya dengan postmodernisme yang mencuat dikarenakan kegagalan modernisme dalam mengangkat martabat manusia. Pemikiran modernisme sejauh ini sudah gagal dalam menepati janjinya untuk membawa kehidupan manusia jadi lebih baik dan tidak adanya kekerasan. Pemikiran postmodern adalah teori tentang konsumsi. Hal yang paling menonjol yaitu tentang teori konsumsi yang terdapat pada karya Douglas dan Isherwood (1980). Pada dasarnya tidak ada yang tidak mengetahui mengapa orang-orang menginginkan barang-barang konsumsi, hal itu kata mereka dapat dikaji melalui teori permintaan yang merupakan akar dari disiplin ilmu ekonomi. (Pratiwi et al., 2021)



# MEMAHAMI PERUBAHAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

---

## A. LATAR BELAKANG

Manusia selalu mengalami perubahan-perubahan selama hidup baik secara Individu maupun secara kolektif dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Perubahan-perubahan, itu dapat berupa perubahan dalam hal nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, pola-pola perilaku diantara kelompok masyarakat disebut sebagai perubahan sosial (Ridwan, 2018).

Perubahan sosial sebetulnya merupakan sebuah proses perubahan masyarakat yang terjadi karena dihela oleh berbagai kekuatan, baik modal, resistensi, dan gerakan sosial maupun perubahan yang dipicu oleh adanya perkembangan teknologi dan informasi yang makin massive. Di setiap era, perubahan sosial yang terjadi tak pelak telah dan akan melahirkan pola hubungan baru, adaptasi baru dan karakteristik masyarakat yang khas, yang berbeda dengan masyarakat sebelumnya. Pada masyarakat post-industrial, perubahan sosial yang berlangsung umumnya bukan hanya dipicu oleh kekuatan modal kapitalisme, tetapi juga ditandai oleh adanya revolusi teknologi informasi yang kemudian melahirkan masyarakat informasi (Subarbakti & Dkk, 2019).

## PROFIL PENULIS



Penulis bernama lengkap Sirajuddin, Lahir 18 Juli 1986 di Rogo, Enrekang Sulawesi Selatan. Memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 168 Sumbang. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan tingkat pertama SLTP Negeri 4 Allah. Kemudian pada tahun 2001 melanjutkan ke jenjang sekolah menengah kejuruan SMK Negeri 1 Enrekang Kalosi. Pada tahun 2005 lulus dan terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (SI) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada program studi ekonomi Islam. Tahun 2010 mengambil pendidikan non formal di Pare Kediri Jawa Timur. Tahun 2011 mengambil program pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Ekonomi Islam. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif diberbagai organisasi baik intra maupun ekstra kampus. Organisasi Intra kampus yang pernah diikuti antara lain Pengurus himpunan mahasiswa jurusan ekonomi Islam, Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum tahun 2008, pengurus UKM Pramuka dan UKM Koperasi mahasiswa. Organisasi ekstra kampus yang pernah digeluti diantaranya Himpunan Mahasiswa Islam, HPMM Massenrampulu, Laskar Masyarakat Demokrasi, BPEC, dan masih banyak lainnya. Riwayat pengajaran dan pengalaman kerja yaitu TIM Pengajar Program Pencerahan Iman dan Keterampilan Hidup (PIKIH). Sekarang menjadi dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan sebelumnya aktif di Badan pengawas Pemilihan umum BASWALU Kota Makassar. Penulis juga adalah Managing Editor Jurnal Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam

# SOSIOLOGI EKONOMI

SUATU TINJAUAN EKONOMI ISLAM

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat, semua hal yang berkaitan dengan interaksi, sosialisasi, tindakan, perilaku, struktur, lembaga, dan lainnya. Semuanya yang ada di kaitannya dengan itulah bisa menjadi dan dijadikan sebagai kajian sosial dalam sosiologi. Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di berbagai kehidupan sosial masyarakat. Muncul sub disiplin Sosiologi untuk juga bisa melakukan kajian dengan pendekatan yang lebih khusus, seperti ada Sosiologi Kesehatan, Sosiologi Korupsi, Sosiologi Hukum, dan lainnya.

Begitu juga dalam Sosiologi Ekonomi. Hadir untuk dapat menjawab, memberikan analisa, serta memberikan solusi terhadap berbagai gejala sosial di dalamnya. Kegiatan ekonomi tidak hanya produksi, konsumsi, menjual barang/jasa, maupun bertransaksi. Lebih dari pada, dalam pandangan sosiologi. Pendekatannya kepada masyarakat akan lebih intens dan kuat dalam memberikan pandangan terkini mengenai studi sosiologi ekonomi. Begitu juga dalam hal moral ekonomi yang ada di dalam masyarakat dalam melakukan proses ekonominya di kehidupan sehari-harinya. Manusia ialah makhluk sosial yang begitu terikat pada moral-moral yang berlaku dalam masyarakat. Termasuk juga adanya moral ekonomi. Semua perilaku individu, termasuk perilaku ekonomi, harus merujuk kepada norma norma moral yang terdapat pada masyarakat itu sendiri.

Hadirnya ekonomi islam sebagai alternasi dan solusi dalam berekonomi yang berlandaskan kaidah islam sehingga aman dalam pelaksanaannya. Ekonomi islam merupakan salah satu jenis sistem ekonomi yang saat ini berkembang di dunia, terutama negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim. Penerapan ekonomi syariah sebagai sistem dilandaskan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.



Penerbit

**widina**

[www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)

ISBN 978-623-459-277-1



9 786234 592771